

**PENGARUH PENGEMBANGAN AKOMODASI PARIWISATA TERHADAP
ASPEK KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA CANGGU**

¹Ni Kadek Aditya Lestari, ²Ida Ayu Wirasmini Sidemen, ³Anak Agung Ayu Dewi
Girindrawardani

Universitas Udaya, Email: cantikdita882@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pesat akomodasi pariwisata—berupa vila, hotel, homestay, guesthouse, serta co-working space—di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, telah mengubah wajah desa yang semula bercorak agraris dan nelayan menjadi kawasan urban berorientasi pariwisata. Bab ini bertujuan menganalisis pengaruh pengembangan akomodasi pariwisata terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat Desa Canggu, mencakup pola interaksi sosial, struktur mata pencaharian dan solidaritas komunal, pergeseran nilai dan tradisi budaya, serta persoalan sosial yang muncul sebagai konsekuensi dari pertumbuhan pariwisata yang masif. Kajian ini disusun melalui studi kepustakaan atas hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai dinamika sosial Desa Canggu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan akomodasi pariwisata membawa dampak ganda: di satu sisi meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja baru, dan mendorong pemerataan ekonomi melalui kepemilikan unit akomodasi oleh warga; di sisi lain memicu alih fungsi lahan pertanian, pergeseran mata pencaharian tradisional, komodifikasi tradisi seperti Ngayah, kepadatan dan kemacetan lalu lintas, serta gejala touristification yang mengubah ruang publik dan pola relasi sosial antara masyarakat lokal (host) dan wisatawan (guest). Simpulan bab ini menegaskan pentingnya tata kelola pariwisata yang berimbang agar manfaat ekonomi akomodasi pariwisata tidak mengorbankan keberlanjutan sosial-budaya masyarakat Desa Canggu.

Kata kunci: *akomodasi pariwisata, kehidupan sosial, Desa Canggu, touristification, pariwisata berkelanjutan*

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Copyright :

**Author Publish
by : Panorama**



This work is licensed
under a [Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial
4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Desa Canggu pada mulanya dikenal sebagai desa agraris dengan tata kehidupan berbasis adat dan sistem irigasi Subak, serta sebagian wilayahnya merupakan kawasan pesisir dengan mata pencaharian nelayan. Namun, dalam dua dekade terakhir Canggu berkembang pesat menjadi salah satu destinasi pariwisata paling ramai di Bali, ditandai dengan menjamurnya akomodasi pariwisata, meningkatnya arus wisatawan, dan masifnya alih fungsi lahan.

Transformasi ini tidak berdiri sendiri. Masuknya investor dengan modal besar serta kebijakan pemerintah daerah yang menetapkan Canggu sebagai kawasan pengembangan pariwisata turut mempercepat proses tersebut, sehingga desa yang semula berbasis pertanian dan perikanan berubah menjadi kawasan bercorak urban dengan aktivitas ekonomi utama pariwisata.

Pertumbuhan akomodasi pariwisata—mulai dari vila privat, hotel butik, hingga homestay milik warga—menjadi salah satu penanda paling nyata dari transformasi tersebut. Di satu sisi, kepemilikan unit akomodasi oleh sebagian besar rumah tangga mencerminkan adanya distribusi manfaat ekonomi yang relatif merata di kalangan masyarakat lokal. Di sisi lain, perubahan lanskap fisik yang menyertainya turut membawa konsekuensi terhadap struktur ekonomi lokal maupun dinamika sosial budaya masyarakat, sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap isu-isu keberlanjutan sosial di tengah pesatnya pembangunan pariwisata.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Canggu sebagian besar menyoroti aspek ekonomi dan alih fungsi lahan dengan pendekatan kuantitatif, sehingga kurang menangkap secara mendalam bagaimana masyarakat lokal sendiri memaknai perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Padahal, dalam konteks desa adat yang memiliki struktur sosial dan nilai budaya tersendiri, pemahaman atas persepsi dan pengalaman masyarakat menjadi kunci untuk merumuskan arah pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, bab ini disusun

untuk mengkaji secara lebih menyeluruh pengaruh pengembangan akomodasi pariwisata terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat Desa Canggu.

2. Metode Penulisan

Kajian dalam bab ini disusun melalui pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menelaah dan mensintesis temuan dari beberapa penelitian empiris terdahulu mengenai dinamika sosial, budaya, dan ruang di Desa Canggu, yang sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan aparat desa, pelaku usaha akomodasi, petani, serta warga setempat. Data sekunder tersebut kemudian dianalisis secara tematik dan dikelompokkan ke dalam beberapa aspek kehidupan sosial, yaitu: (1) pola interaksi sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan; (2) perubahan struktur mata pencaharian dan solidaritas komunal; (3) pergeseran nilai dan tradisi budaya; serta (4) persoalan sosial yang timbul akibat pertumbuhan pariwisata yang pesat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Akomodasi Pariwisata sebagai Pendorong Perubahan Sosial

Kuta Utara, tempat Desa Canggu berada, tidak hanya dikenal dengan pantainya yang indah, tetapi juga dengan menjamurnya resort dan vila mewah yang menjadi destinasi favorit wisatawan yang menginginkan pengalaman liburan eksklusif. Aksesibilitas yang mudah dari bandara internasional menjadikan kawasan ini basis ideal bagi wisatawan untuk menetap sementara sambil menjelajahi Bali, sehingga mendorong menjamurnya beragam jenis akomodasi, mulai dari hotel butik hingga vila privat, yang sebagian mengusung konsep desain terinspirasi kearifan lokal.

Pertumbuhan akomodasi ini pada gilirannya mendorong perubahan fungsi ruang di Desa Canggu. Studi Adhinata dan Sawitri (2022) menunjukkan bahwa masuknya

investor bermodal besar, yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah yang menetapkan Canggu sebagai kawasan pariwisata guna meningkatkan pendapatan asli daerah, mempercepat proses *touristification*, yaitu transformasi ruang-ruang desa—termasuk lahan pertanian dan ruang publik—menjadi ruang-ruang yang diperuntukkan bagi kepentingan pariwisata. Proses ini menyebabkan perubahan kondisi sosial di ruang-ruang publik Desa Canggu, di mana ruang yang semula digunakan untuk aktivitas komunal warga berangsur beralih fungsi mengikuti logika pasar pariwisata.

3.2 Perubahan Pola Interaksi Sosial antara Masyarakat Lokal dan Wisatawan

Pengembangan akomodasi pariwisata memunculkan intensitas pertemuan antara masyarakat lokal (*host*) dan wisatawan (*guest*) yang semakin tinggi. Kajian mengenai *overtourism* di kawasan wisata Canggu mengidentifikasi setidaknya tiga wilayah utama interaksi, yaitu kawasan Pantai Batu Bolong, Mejan, dan Desa Berawa. Pola interaksi yang terbentuk menunjukkan kecenderungan yang beragam: masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi dari kehadiran wisatawan umumnya memberikan respons positif dan mendukung pengembangan pariwisata, sementara sebagian masyarakat yang kurang merasakan manfaat langsung cenderung bersikap apatis atau bahkan menentang perkembangan tersebut.

Menariknya, persepsi wisatawan terhadap interaksi sosial yang terbentuk di Canggu relatif cukup baik, sehingga muncul pola hubungan yang oleh peneliti disebut sebagai relasi "apatis" antara wisatawan dan tuan rumah—sebuah kondisi di mana kedua pihak menjalani kehidupan berdampingan tanpa keterlibatan sosial yang mendalam, sebagai akumulasi dari gejolak pertumbuhan pariwisata yang berlangsung sangat cepat di Canggu. Kondisi ini merefleksikan gejala *overtourism*, yakni situasi ketika volume wisatawan dan aktivitas pariwisata—termasuk kepadatan akomodasi, kafe, dan ruang kerja bersama (*co-working space*)—dirasakan melebihi daya dukung sosial

masyarakat setempat, sehingga menimbulkan rasa terganggu (annoyance) di samping rasa antusias (euphoria) yang juga masih dirasakan sebagian warga.

3.3 Perubahan Struktur Mata Pencaharian dan Solidaritas Sosial

Salah satu pengaruh paling mendasar dari pengembangan akomodasi pariwisata adalah pergeseran struktur mata pencaharian masyarakat, dari sektor pertanian dan perikanan menuju sektor jasa pariwisata. Hasil penelitian terhadap masyarakat adat Cangu menunjukkan bahwa pariwisata membawa manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan, terbukanya peluang kerja baru, dan perbaikan infrastruktur. Kepemilikan unit akomodasi oleh sebagian besar rumah tangga turut mencerminkan adanya distribusi ekonomi yang relatif merata di kalangan warga, karena banyak keluarga lokal turut menjadi pemilik vila, homestay, atau usaha pendukung pariwisata lainnya, bukan sekadar menjadi pekerja.

Namun demikian, pergeseran dari sektor pertanian ke sektor jasa menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama terkait ketahanan pangan lokal dan hilangnya mata pencaharian tradisional secara bertahap. Berkurangnya lahan sawah akibat alih fungsi untuk pembangunan akomodasi pariwisata turut melemahkan sistem Subak yang sebelumnya menjadi basis solidaritas sosial dan gotong royong antarpetani. Ketika lahan produktif beralih menjadi properti komersial, ikatan sosial yang selama ini terbentuk melalui aktivitas bertani bersama berangsur melemah, digantikan oleh relasi ekonomi yang lebih individual dan berorientasi pasar.

3.4 Pergeseran Nilai dan Tradisi Budaya

Dari sisi budaya, pertumbuhan pariwisata di Cangu turut mendorong revitalisasi seni dan tradisi lokal, karena keunikan budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Meski demikian, revitalisasi ini juga berisiko memunculkan komodifikasi budaya, yakni ketika tradisi dan ritual adat mulai dikemas atau disesuaikan formatnya untuk memenuhi kepentingan komersial pariwisata. Salah satu contoh

yang teridentifikasi adalah tradisi Ngayah—kegiatan gotong royong tanpa pamrih yang biasa dilakukan warga untuk kepentingan adat dan keagamaan—yang mengalami penyesuaian format seiring dengan meningkatnya tekanan aktivitas ekonomi pariwisata terhadap waktu dan tenaga warga.

Perubahan ini menggambarkan adanya risiko pergeseran nilai-nilai komunal masyarakat adat Canggu, dari orientasi kebersamaan dan kekerabatan menuju orientasi yang lebih individual dan transaksional, sejalan dengan makin dominannya logika pasar dalam kehidupan sehari-hari warga. Sejalan dengan itu, sejumlah wisatawan yang telah jenuh dengan pariwisata modern yang identik dengan kemacetan, kafe, dan kehidupan malam kini justru mulai mencari dan lebih menyukai pengalaman berbasis budaya lokal, seperti suasana perdesaan, kehidupan sehari-hari masyarakat, serta keterlibatan dalam ritual budaya dan keagamaan—sebuah kecenderungan yang sekaligus membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi keaslian tradisi Canggu ke depan.

3.5 Persoalan Sosial sebagai Konsekuensi Pertumbuhan Pariwisata yang Pesat

Di balik manfaat ekonomi yang dirasakan, pengembangan akomodasi pariwisata yang masif juga memunculkan sejumlah persoalan sosial. Alih fungsi lahan pertanian menjadi akomodasi dan fasilitas pariwisata berlangsung secara signifikan di Desa Canggu, sejalan dengan kebijakan Kabupaten Badung yang semula menempatkan kawasan Badung Tengah—termasuk Canggu—sebagai daerah pertanian dalam arti luas dan berupaya mencegah konversi sawah, namun pada praktiknya tetap terdesak oleh derasnya pembangunan fasilitas akomodasi.

Kepadatan wisatawan dan pertumbuhan usaha pariwisata pendukung, seperti kafe dan co-working space, juga menimbulkan persoalan kemacetan lalu lintas yang dirasakan mengganggu kenyamanan warga maupun wisatawan itu sendiri. Selain

itu, gejala *touristification* turut mengubah karakter ruang publik desa: ruang-ruang yang sebelumnya berfungsi sosial-komunal berangsur beralih menjadi ruang komersial yang berorientasi pada kepentingan industri pariwisata, sehingga mengurangi ruang interaksi sosial antarwarga itu sendiri. Ketimpangan dalam penerimaan manfaat pariwisata turut memicu sikap apatis, bahkan resistensi, dari kelompok masyarakat yang merasa kurang diuntungkan oleh perkembangan pariwisata di lingkungannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan akomodasi pariwisata memberikan pengaruh yang bersifat dua sisi (*ambivalen*) terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Canggu. Pada satu sisi, pertumbuhan akomodasi pariwisata mendorong peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan kerja baru, perbaikan infrastruktur, serta distribusi manfaat ekonomi yang relatif merata melalui kepemilikan unit akomodasi oleh warga lokal. Pada sisi lain, proses ini memicu alih fungsi lahan pertanian secara masif, pergeseran mata pencaharian tradisional, melemahnya solidaritas sosial berbasis sistem Subak, komodifikasi tradisi seperti Ngayah, perubahan fungsi ruang publik akibat *touristification*, kepadatan dan kemacetan, serta relasi sosial yang cenderung apatis antara masyarakat lokal dan wisatawan sebagai akumulasi dari gejala *overtourism*.

Dinamika tersebut menegaskan bahwa pengembangan akomodasi pariwisata di Desa Canggu tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan tata kelola pariwisata yang lebih berimbang, yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat adat setempat, sehingga manfaat pariwisata dapat dinikmati secara luas tanpa mengorbankan struktur sosial dan identitas budaya Desa Canggu dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Adhinata, B., & Sawitri, M. Y. (2022). Touristification and the changing of spaces for tourism in Canggu Village. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, 11(3), 447–457. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.45696>
- Arcana, K. T. P. (2016). Persepsi masyarakat lokal terhadap perkembangan akomodasi pariwisata, studi kasus: Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. *Analisis Pariwisata*, 16(1), 52–60.
- Astawa, I. P. M., Wahyuni, L. M., Srisuwan, N., & Rachsiriwatcharabul, N. (2019). Socio-economic impact of developing tourism villages in Bali. *Proceedings of the 2nd International Conference on Applied Science and Technology 2019 – Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*, 5–8.
- Bali Journal of Hospitality, Tourism and Culinary Research (BJHTCR). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Kabupaten Badung. Diakses dari <https://ojs.baliacademicpublishing.com/index.php/balijournalhtcr/article/download/17/21>
- Pramudya, W., dkk. (2025). Dampak pengembangan pariwisata dalam perspektif masyarakat Desa Adat Canggu, Bali. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 8(1), 73–83. <https://doi.org/10.31314/tulip.8.1.73-83.2025>
- Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perubahan alih fungsi lahan di Desa Canggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 51–62.
- Putra, dkk. (2024). Perspektif overtourism di kawasan wisata Canggu: Identifikasi Canggu di antara euphoria dan annoyance. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation (JITHOR)*, 7(2), 191. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/75762>
- Tunjungsari, K. R. (2018). Karakteristik dan persepsi wisatawan mancanegara di kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108–121.
- International Journal of Studies in Social Sciences and Humanities (IJSSSH). Tourism development and changes in life satisfaction: Case of Balinese community in Canggu traditional village, North Kuta. Diakses dari <https://publikasi.polije.ac.id/ijossh/article/view/5665>

Jurnal Kepariwisataan dan Hospitalitas. Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah Bali Selatan. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/35148>

Suryadana, L. (2013). Sosiologi Pariwisata. Bandung: Humaniora.

Susyanti, D. W. (2013). Potensi desa melalui pariwisata pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 33–66.

Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2020). Kajian dampak sosial ekonomi pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal. (dikutip dalam Adhinata & Sawitri, 2022).